

Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Tematik Integratif untuk Pengenalan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Siti Najwa Aprilia¹, Asep Samsudin², Ririn Hunafa Lestari³

¹ Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota. Cimahi, Indonesia

² Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota. Cimahi, Indonesia

³ Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota. Cimahi, Indonesia

hi.najwapp2@gmail.com¹, asepsamsudin@ikipsiliwangi.ac.id², ririnhunafa@ikipsiliwangi.ac.id³

INFO ARTIKEL Diterima: 15/06/2026; Direvisi: 24/06/2026; Disetujui: 16/07/2026

ABSTRAK Pemahaman anak usia dini mengenai pendidikan seksual masih tergolong rendah, serta dalam penggunaan media pembelajaran interaktif belum dimanfaatkan secara optimal. Untuk menyediakan pendidikan seksual berbasis tematik yang integratif bagi anak usia dini, sebuah media pembelajaran telah dibuat. Penelitian ini berfokus pada pembuatan media pembelajaran interaktif berbasis tematik yang terintegrasi untuk memperkenalkan pendidikan seksual kepada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif dan layak media tersebut. Pendekatan R&D, bersamaan dengan model ADDIE, digunakan dalam penelitian ini. Angket validasi dan observasi lapangan digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis data dilakukan menggunakan statistika deskriptif dan inferensial dengan bantuan aplikasi SPSS, termasuk uji reliabilitas dan normalitas, serta *Paired Sample t-Test* dan *N-Gain*. Temuan yang ada menegaskan media memperoleh kategori sangat layak dari validasi ahli materi sebesar 81,9%, ahli media sebesar 85,4%, dan praktisi sebesar 83,3%. Adapun hasil untuk efektivitas pengembangan produk dengan menghitung uji normalitas yang di mana data tersebut menyatakan normal sehingga perhitungan dilanjutkan dengan *Paired Sample t-Test* yang mendapat skor signifikansi $0,005 < 0,05$ yang mengindikasikan bahwa media efektif digunakan dalam meningkatkan pemahaman Pendidikan seksual anak usia dini.

ABSTRACT Early childhood understanding regarding sexual education is still relatively low, and the use of interactive learning media has not been utilized optimally. To provide integrative, thematic-based sexual education for young children, a learning medium has been created. This research focuses on creating integrated thematic-based interactive learning media to introduce sexual education to young children. Apart from that, this research also aims to find out how effective and feasible the media is. The R&D approach, along with the ADDIE model, was used in this research. Validation questionnaires and field observations were used to collect data. Data analysis was carried out using descriptive and inferential statistics with the help of the SPSS application, including reliability and normality tests, as well as the paired sample t-test and N-Gain. The existing findings confirm that the media received a very appropriate category from validation by material experts at 81.9%, media experts at 85.4%, and practitioners at 83.3%. The results for the effectiveness of product development were calculated by a normality test, where the data indicated that it was normal, so the calculation was continued with the Paired Sample t-Test, which received a significance score of $0.005 < 0.05$, which indicated that the media was effectively used in increasing understanding of early childhood sexual education.

PENDAHULUAN

Masa *golden age* atau usia emas merupakan fase perkembangan yang sangat menentukan kualitas kehidupan seseorang pada masa berikutnya (Amiliya & Susanti, 2024). Anak-anak mengalami periode perkembangan pesat di beberapa bidang, termasuk keterampilan fisik-motorik, perkembangan sosial-emosional, dan kognitif. Karakter, perilaku, dan bakat masa depan sangat dipengaruhi oleh rangsangan yang dialami anak pada masa ini. Akibatnya, anak-

anak membutuhkan pelajaran yang disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan mereka (Susanti et al, 2025).

Pentingnya pendidikan seksual tidak bisa dianggap remeh dan harus dimulai sejak usia dini. Memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak adalah salah satu pendekatan untuk mencegah kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual menghadapi tiga ancaman terhadap kesehatan mereka: psikologis, sosial, dan fisik. Korban kekerasan seksual pada usia dini sebagian besar adalah anggota lingkaran sosial korban sendiri, termasuk keluarga dan teman. Kurangnya pengetahuan pendidikan seksual di kalangan anak usia dini merupakan faktor penyebabnya. Sudah sulit untuk menyelesaikan situasi ini tanpa menambahkan tabu dalam membicarakan seksualitas (Amanda & Adhari, 2024). Pentingnya pendidikan seksual sejak usia dini terlihat dari kondisi tersebut. Pendidikan ini menjadi salah satu bentuk pencegahan yang membekali anak dengan pemahaman tentang tubuh, batasan diri, serta cara menjaga diri dari tindakan yang tidak pantas.

Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian Azzahra (2020) dan Pauweni et al., (2022) yang menjabarkan ruang lingkup pendidikan seksual bagi anak usia dini bisa berfokus pada aspek biologis, sekaligus bisa membantu anak memahami tubuhnya, mengenali batasan diri, serta membangun kemampuan untuk melindungi diri dari perlakuan yang tidak pantas. Penyampaian konsep tersebut sebaiknya dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan tahap perkembangan anak. Cara ini membantu anak memahami materi dengan lebih baik serta mengurangi potensi terjadinya kesalahpahaman. Pendidikan seksual membantu anak mengetahui area tubuh yang bersifat pribadi dan memahami batasan ketika berinteraksi dengan orang lain. Materi yang diberikan mencakup pengenalan anggota tubuh pribadi, pemahaman mengenai perbedaan sentuhan yang aman dan tidak aman, serta pembiasaan untuk berani menolak tindakan yang membuat anak merasa tidak nyaman. Selain itu, pendidikan seksual juga berperan dalam mendukung perkembangan sosial emosional, seperti mengenali diri sendiri, menumbuhkan empati, dan mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi (Pratiwi, 2024; Hidayah et al., 2025).

Adapun menurut Kamilah (2021), Beberapa aspek yang menjadi indikator pendidikan seksual pada anak usia dini meliputi kemampuan mengenali anggota tubuh dan fungsinya, membiasakan sikap menjaga rasa malu, melakukan *toilet training*, merawat organ reproduksi, memahami identitas *gender*, mengenal nilai maskulinitas dan feminitas, mencegah kekerasan seksual, serta membedakan sentuhan yang aman dan yang tidak aman.

Risiko kekerasan seksual yang masih tinggi menjadikan pendidikan seksual pada anak usia dini sebagai kebutuhan yang mendasar. Selain berdampak pada kondisi fisik, kekerasan seksual juga dapat mengganggu perkembangan emosional dan sosial anak serta menimbulkan masalah psikologis, seperti trauma dan depresi. Oleh sebab itu, langkah pencegahan perlu dilakukan sedini mungkin (Octaviani & Nurwati, 2021). Maka dari itu urgensi pendidikan seksual juga diperkuat oleh data empiris dari KPAI yang mencatat terdapat 207 kasus kekerasan seksual, data tahun 2021 menunjukkan bahwa kekerasan seksual dilingkungan satuan pendidikan terjadi pada korban dengan rentang usia 3-17 tahun (Supriani, 2022). Namun demikian, penerapan pendidikan seksual di Indonesia belum berjalan optimal sebab masih ada banyak permasalahan yang ada. Kurikulum pendidikan belum secara spesifik mengintegrasikan materi pendidikan seksual, sedangkan dalam lingkungan keluarga pembahasannya sering terhambat oleh budaya yang menganggap topik tersebut sensitif dan tabu (Solehati et al., 2024). Permasalahan tersebut juga ditemukan pada kondisi pembelajaran di lapangan.

Dari observasi yang telah peneliti lakukan pada Februari 2026 di salah satu lembaga PAUD, diperoleh informasi bahwa pengenalan pendidikan seksual masih disampaikan secara konvensional melalui metode ceramah dan nyanyian tanpa dukungan media interaktif. Akibat kondisi tersebut, anak menjadi kurang antusias mengikuti proses pembelajaran dan belum

mampu memahami materi dengan baik. Hasil temuan tersebut menegaskan pendidikan seksual perlu dikenalkan sejak usia dini untuk menumbuhkan kesadaran mengenai tubuh, mengenalkan batasan diri, dan mengurangi risiko terjadinya kekerasan seksual.

Secara ideal, pendidikan seksual pada anak usia dini seharusnya disampaikan secara relevan terhadap tahap perkembangan anak melalui pendekatan kontekstual dan mudah dipahami. Anak diharapkan mampu mengenali bagian tubuh pribadi, memahami batasan sentuhan, serta memiliki keberanian untuk melindungi dirinya sendiri. Proses pembelajaran juga sebaiknya didukung media interaktif dan pendekatan tematik integratif agar materi lebih menarik serta berharga untuk anak. Tahapan pembelajaran anak usia dini masih menjumpai beberapa tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan jumlah media pembelajaran, pemanfaatan media yang belum optimal, serta kreativitas guru dalam mengembangkan kegiatan belajar yang masih perlu ditingkatkan (Abdillah et al., 2024).

Padahal, Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pemanfaatan media pembelajaran interaktif pada anak usia dini. Temuan studi yang dilangsungkan Kartika (2023) menegaskan pembelajaran yang menarik dan beragam dimungkinkan melalui penggunaan teknologi interaktif, yang dapat meningkatkan keterlibatan anak. Kemudian, studi lain menegaskan media interaktif bisa menumbuhkan pembelajaran anak-anak dengan menyediakan konten yang menarik dan personal yang dapat mereka ikuti secara aktif (Ratu, 2024). Temuan tersebut turut diperkuat oleh studi dari Kemala et al., (2023) yang menjabarkan media interaktif membantu membangkitkan minat anak-anak dalam belajar dan pemahaman. Namun demikian, pembuatan materi pembelajaran interaktif untuk memperkenalkan pendidikan seksual kepada anak usia dini belum menjadi penekanan utama dari penelitian-penelitian tersebut.

Namun, telah ada sejumlah studi yang berfokus pada pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini. Hal tersebut dibuktikan melalui beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhasmi, N. C., & Ismet (2021) dan Nur (2022) yang menunjukkan bahwa mengajarkan anak-anak tentang seksualitas sejak usia dini dapat membantu mereka menghindari menjadi korban pelecehan seksual, mengenali berbagai bagian tubuh mereka, dan mengembangkan pemahaman tentang identitas gender mereka. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih bergantung pada metode pengajaran yang ketinggalan zaman dan belum menguasai seni menggunakan materi pembelajaran interaktif yang sesuai usia dengan anak usia dini. Situasi tersebut menegaskan ada kesenjangan antara apa yang diharapkan dari materi pembelajaran pendidikan seksual dan apa yang sebenarnya diajarkan di lapangan. Maka, dirasa penting dalam menciptakan media pembelajaran yang interaktif dan terintegrasi secara tematik untuk memfasilitasi implementasi pembelajaran yang lebih baik.

Maka dari itu untuk membedakan penelitian terdahulu yang cenderung menggunakan metode pengajaran konvensional maka penelitian ini mengaitkan pembelajaran tematik integratif di PAUD yang menunjukkan bahwa pendekatan tersebut bisa menumbuhkan pengalaman belajar yang lebih berharga untuk anak, karena mampu menghubungkan berbagai aspek perkembangan melalui tema yang utuh dan bermakna (Margiati S, 2025). Namun demikian, penelitian tersebut belum secara khusus menghubungkan pendekatan tematik integratif dengan materi pendidikan seksual. Sebagian penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pengembangan media pembelajaran tanpa disertai pengujian efektivitasnya. Sementara itu, penelitian lainnya lebih menitikberatkan pada materi pendidikan seksual, tetapi belum didukung oleh penggunaan media pembelajaran interaktif yang relevan terhadap karakteristik anak usia dini. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kebutuhan akan penelitian yang mengembangkan media pembelajaran interaktif berbasis tematik integratif sekaligus menguji tingkat kelayakan dan efektivitas penggunaannya pada pembelajaran pendidikan seksual.

Mengintegrasikan sumber daya pendidikan seksual ke dalam pembelajaran tematik integratif melalui pembuatan media pembelajaran berbasis *Google Sites* merupakan aspek inovatif dari penelitian ini. Teks, gambar, video, dan latihan interaktif hanyalah beberapa komponen pembelajaran yang dapat disampaikan dalam satu media yang kohesif melalui penggunaan *platform* ini. Hasilnya, tujuan pembuatan media ini adalah untuk membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan efektif bagi anak-anak (Erika, 2023). Maka dari itu, integrasi media interaktif berbasis *Google Sites* dengan pendekatan tematik integratif memungkinkan penyampaian materi pendidikan seksual secara kontekstual, menarik, dan tidak terkesan tabu bagi anak.

Tematik merupakan pembelajaran komprehensif yang berpusat pada suatu tema. Tematik mencakup kajian yang mengintegrasikan seluruh pembelajaran, pembelajaran ini memberikan anak pengalaman belajar yang lebih bermakna karena konsep yang dipelajari tidak disajikan secara terpisah saling berkaitan dalam satu kesatuan tema. Pembelajaran tematik memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional secara bersamaan yang kontekstual (Khasanah Uswatun et al., 2024). Sementara itu, pembelajaran integratif menekankan keterkaitan dengan berbagai pengetahuan, keterampilan dan pengalaman belajar sehingga anak dapat memahami suatu konsep secara utuh (Novialdi et al., 2024).

Pendidikan seksual anak usia dini dapat memperoleh manfaat dari pendekatan tematik integratif karena kontennya dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang menarik dan relevan. Dengan menggunakan metode ini, anak-anak dari berbagai tahap perkembangan dapat belajar tentang bagian tubuh pribadi, batasan pribadi, sentuhan yang aman dan tidak aman, serta teknik bela diri.

Mengingat hal tersebut, penelitian ini bertujuan “untuk menggunakan *platform Google Sites* untuk membuat materi pembelajaran interaktif yang memperkenalkan pendidikan seksual kepada anak usia dini menggunakan metode tematik integratif.” Selain menghasilkan media pembelajaran, penelitian ini turut bertujuan menilai kelayakan media melalui validasi para ahli serta menguji efektivitas penggunaannya dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai pendidikan seksual sesuai dengan tingkat perkembangannya.

METODOLOGI

Research and development (R&D) adalah metodologi yang diterapkan pada studi ini. Ini adalah cara untuk membuat dan menguji produk pendidikan. Dengan menggunakan *Google Sites* sebagai dasarnya, penelitian ini menciptakan media pembelajaran interaktif yang terkait secara tematik dengan tujuan memperkenalkan pendidikan seksual kepada anak prasekolah. Tujuan penelitian ini, untuk menciptakan media yang dapat digunakan dan untuk memastikan efektivitasnya dalam memfasilitasi pembelajaran, serta layak digunakan pada anak usia dini (Okpatrioka, 2023).

Subjek penelitian melibatkan validator ahli materi yang merupakan akademisi pada perguruan tinggi swasta pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini, begitu pun ahli media yang merupakan akademisi pada bidang teknologi informasi dan komunikasi di PAUD, praktisi serta anak kelompok B pada salah satu lembaga PAUD. Dalam menentukan sampel, penelitian menggunakan *purposive sampling* karena subjek dipilih sesuai dengan karakteristik kebutuhan penelitian. Uji coba terbatas yang dilaksanakan pada lima anak, sedangkan uji coba luas melibatkan sepuluh anak di kisaran usia 5–6 tahun.

Penelitian ini dilangsungkan dan dilandasi oleh tahapan pengembangan pada model ADDIE. Uraian setiap tahap disajikan sebagai berikut.

1. *Analysis* (Analisis)

Proses penelitian diawali dengan tahap analisis yang bertujuan memperoleh gambaran mengenai kebutuhan pembelajaran pendidikan seksual pada anak usia dini. Informasi tersebut

diperoleh melalui observasi di salah satu lembaga PAUD. Selanjutnya, peneliti menganalisis kondisi pembelajaran, karakteristik anak berusia 5–6 tahun, serta kebutuhan akan media pembelajaran interaktif sebagai dasar pengembangan produk, serta kesesuaian materi dengan kurikulum pembelajaran anak usia dini. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru belum memiliki media khusus untuk menyampaikan materi pendidikan seksual sehingga penyampaiannya masih terbatas. Selain itu, karakteristik anak yang cenderung lebih tertarik pada pembelajaran visual dan interaktif menunjukkan perlunya media yang menarik dan mudah dipahami. Analisis kurikulum juga menunjukkan bahwa materi Pendidikan seksual yang dikembangkan sesuai dengan capaian pembelajaran PAUD terkait pengenalan anggota tubuh, sentuhan aman dan tidak aman, serta melindungi diri dari perilaku yang tidak aman. Media pembelajaran interaktif berbasis *Google Sites* dikembangkan dengan mengacu pada hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Design (Perancangan)

Tahap perancangan dilakukan dengan menyusun desain media pembelajaran interaktif berbasis *Google Sites*. Peneliti merancang struktur tampilan *website* yang terdiri dari halaman beranda, materi pendidikan seksual, video pembelajaran, permainan edukatif, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, peneliti juga merancang tampilan visual, navigasi, penyusunan materi dilakukan dengan menyesuaikan tahap perkembangan dan karakteristik anak usia dini agar materi mudah dipahami serta lebih menarik ketika digunakan dalam proses pembelajaran.

3. Development(Pengembangan)

Tahap pengembangan diawali dengan pembuatan media pembelajaran berdasarkan rancangan yang telah disusun pada tahap sebelumnya menggunakan *Canva* dan *Google Sites*. Media yang dihasilkan terdiri atas beberapa komponen, yaitu halaman awal *start* profil karakter, materi pembelajaran, cerita interaktif, permainan interaktif, tujuan pembelajaran, serta asesmen pembelajaran. Setelah proses pengembangan selesai, produk kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli media untuk menilai tingkat kelayakannya sebelum digunakan pada tahap berikutnya. Revisi dilakukan berdasarkan saran dan masukan validator guna menyempurnakan tampilan, isi materi, serta kemudahan penggunaan media sebelum diimplementasikan dalam pembelajaran.

4. Implementation(Implementasi)

Tahap implementasi dilaksanakan melalui uji coba terbatas dan uji coba luas yang melibatkan anak kelompok B di salah satu Lembaga PAUD. Pada tahap ini, media pembelajaran diterapkan dalam kegiatan belajar untuk memperoleh informasi mengenai respon anak terhadap media, keterlaksanaan penggunaannya selama pembelajaran, serta efektivitas media dalam meningkatkan pemahaman anak tentang pendidikan seksual.

5. Evaluation(Evaluasi)

Di fase ini, peneliti menguji media pembelajaran interaktif yang sudah dikembangkan di *Google Sites* untuk melihat seberapa baik kinerjanya dan seberapa layak penerapannya. Para ahli di bidangnya memvalidasi penilaian, sementara siswa belajar dengan melakukan, dan temuan dibandingkan menggunakan lembar observasi baik sebelum maupun sesudah penggunaan media.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui penggunaan lembar observasi, yang merupakan instrumen penelitian. Untuk validasi materi yang tercantum dalam Tabel 1 dan validasi media dalam Tabel 2, data dikumpulkan menggunakan lembar observasi sebelum dan sesudah penggunaan media dalam Tabel 3. Adapun instrumen yang digunakan meliputi:

Tabel 1 Instrumen Validasi Materi

No	Indikator Penilaian	Sub Indikator Penilaian
VALIDASI MATERI		
1	Tema / Segi Edukatif	1. Materi sesuai dengan tujuan pengenalan pendidikan seksual anak usia dini 2. Materi sesuai dengan kompetensi perkembangan kognitif anak usia dini 3. Materi sesuai dengan kompetensi perkembangan bahasa anak usia dini 4. Materi tentang bagian tubuh pribadi disajikan dengan benar 5. Materi tentang batasan diri disampaikan secara tepat tidak menimbulkan salah paham 6. Bahasa yang digunakan sederhana sesuai usia anak 7. Materi disajikan secara edukatif 8. Materi disajikan secara tidak vulgar
2	Isi/ Konten Dari Produk Yang Dikembangkan	1. Isi cerita mengajarkan anak tentang tubuh pribadi 2. Isi cerita mengajarkan anak batasan tubuh 3. Isi cerita mengajarkan anak sentuhan aman dan tidak aman 4. Isi cerita mengajarkan anak tidak aman 5. Bahasa sesuai dengan kemampuan anak dalam memahami pendidikan seksual secara sederhana 6. Alur cerita sesuai dengan kemampuan anak memahami pendidikan seksual secara sederhana 7. Ilustrasi sesuai dengan kemampuan anak memahami pendidikan seksual secara sederhana
3	Tampilan penyajian produk	1. Keterpaduan ilustrasi terhadap pendidikan seksual anak usia dini 2. Keterpaduan cerita terhadap pendidikan seksual anak usia dini 3. Kecocokan visual dengan tema pendidikan seksual anak usia dini

Tabel 2 Instrumen Validasi Media

VALIDASI MEDIA		
1	Cover	1. Warna cover menarik 2. Desain mencerminkan isi cerita 3. Kesesuaian gambar dengan judul
2	Segi Etika / Keindahan	1. Kualitas ilustrasi gambar jelas dan ramah anak 2. Konsistensi tampilan berdasarkan pemilihan visual disetiap halaman 3. Konsistensi tampilan berdasarkan pemilihan warna disetiap halaman 4. Konsistensi tampilan berdasarkan pemilihan font disetiap halaman 5. Konsistensi tampilan berdasarkan pemilihan gambar tokoh disetiap halaman
3	Teknik pembuatan	1. Kemudahan penggunaan google sites mudah diakses melalui laptop 2. Kemudahan penggunaan google sites mudah diakses melalui smartphone 3. Keamanan konten tidak ada unsur negatif atau tidak sesuai anak usia dini 4. Resolusi dan ukuran file tampilan jelas dan ringan digunakan

Tabel 3 Instrumen Sebelum dan Sesudah menggunakan media

No	Indikator
1	Anak mampu menyebutkan bahwa dada termasuk bagian tubuh pribadi
2	Anak mampu menyebutkan bahwa pantat termasuk bagian tubuh pribadi
3	Anak mampu menunjukan kemaluan termasuk bagian tubuh yang tertutup pakaian dalam
4	Anak mampu mengungkapkan perasaan tidak nyaman dengan kalimat penolakan
5	Anak mengetahui kepada siapa harus meminta pertolongan saat menerima perlakuan tidak aman
6	Anak mengetahui bahwa tidak semua orang boleh menyentuh tubuhnya
7	Anak memahami bahwa menolak sentuhan yang tidak disukai adalah hal yang benar
8	Anak mampu menolak dicium meski dilakukan oleh orang yang dikenal
9	Anak mampu menolak dipeluk meski dilakukan oleh orang yang dikenal
10	Anak mampu menolak disentuh meski dilakukan oleh orang yang dikenal
11	Anak mampu membedakan sentuhan aman dan tidak aman
12	Anak menunjukan respon menolak ketika diberikan contoh sentuhan pada bagian dada
13	Anak menunjukan respon menolak ketika diberikan contoh sentuhan pada bagian pantat
14	Anak menunjukan respon menolak ketika diberikan contoh sentuhan pada bagian kemaluan

Penilaian kemampuan anak dihitung menggunakan *skala likert* untuk mengukur peningkatan kemampuan anak. *Skala likert* mempunyai nilai positif dan negatif (Nisrina Huwaida et al., 2021). Penelitian ini menggunakan skala penilaian empat tingkat. Skor 4

menunjukkan kategori “Berkembang Sangat Baik (BSB)”, yaitu anak mampu mencapai indikator secara mandiri. Skor 3 termasuk kategori “Berkembang Sesuai Harapan (BSH)”, yang menegaskan anak bisa mencapai indikator dengan sedikit arahan dari guru. Skor 2 ada di kategori “Mulai Berkembang (MB)”, yaitu anak mulai menunjukkan pencapaian indikator, tetapi masih memerlukan bantuan guru. Adapun skor 1 termasuk kategori “Belum Berkembang (BB)”, yang menunjukkan bahwa anak belum mampu mencapai indikator meskipun telah memperoleh bimbingan dari guru.

Kelayakan media ditentukan berdasarkan persentase $\geq 61\%$ dengan kategori layak atau sangat layak. Adapun efektivitas media ditunjukkan melalui temuan *Paired Sample t-Test* dengan skor signifikansi $< 0,05$.

Tabel 4 Rentang Nilai

Rentang Skor	Persentase	Kategori
45 – 56	81% - 100%	Sangat layak
34 - 44	61% - 80%	Layak
23 - 33	41% - 60%	Kurang layak
14 - 22	$\leq 40\%$	Tidak layak

Tabel 4 menampilkan hasil statistik deskriptif yang digunakan untuk mengklasifikasikan data validasi sesuai dengan kriteria kesesuaian media. Langkah selanjutnya dalam analisis statistik deskriptif data penelitian adalah menentukan skor keseluruhan untuk setiap indikator kesesuaian. Nilai rata-rata digunakan untuk mengkarakterisasi kemampuan anak baik sebelum maupun sesudah penggunaan media pembelajaran. Proses analisis data terdiri dari dua tahap. Pada langkah pertama, peneliti menggunakan statistik deskriptif untuk membandingkan kemampuan anak sebelum dan sesudah mereka menggunakan media pembelajaran. Peneliti menghitung rata-rata, minimum, maksimum, standar deviasi, dan variansnya. Statistik inferensial, termasuk uji normalitas dan reliabilitas serta *Paired Sample t-Test* dan *N-Gain*, diterapkan pada langkah selanjutnya. Untuk mengevaluasi reliabilitas instrumen, memeriksa apakah data terdistribusi secara normal, membandingkan hasil sebelum dan sesudah penggunaan media, dan mengukur tingkat peningkatan kemampuan anak, analisis ini dilakukan.

Analisis statistika deskriptif diterapkan dalam menjabarkan data penelitian melalui skor minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi dan varians. Analisis yang dilangsungkan bertujuan dalam mendeskripsikan perubahan kemampuan anak berdasarkan hasil sebelum dan sesudah penerapan media pembelajaran (Sugiyono, 2022).

Uji reliabilitas dilangsungkan dalam mengukur konsistensi instrumen untuk menghasilkan data. Uji ini diterapkan melalui koefisien *Cronbach's Alpha*. Menurut (Forester et al., 2024) instrumen reliabel jika skor *Cronbach's Alpha* $> 0,60$. Nilai tersebut menegaskan instrumen bisa menghasilkan data yang konsisten dan menjadikan layak diterapkan pada penelitian.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50 responden. Berdasarkan (Ahadi, et al., 2023), data dinyatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05.

Hipotesis yang dikaji pada penelitian ini yakni seperti berikut.

H_0 : “Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan sesudah penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis tematik integratif.”

H_a : “Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan sesudah penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis tematik integratif.”

Perbedaan rata-rata temuan sebelum dan sesudah penggunaan media dianalisis melalui penerapan uji *Paired Sample t-Test*. Dalam mengevaluasi besaran pengaruh media pembelajaran terhadap keterampilan anak-anak, tes ini membandingkan dua set data berpasangan. Dalam membuat penilaian, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sangat penting. Menurut Sholehah & Pramasdyahsari (2023), skor signifikansi $< 0,05$ mengindikasikan ada perbedaan signifikan antara hasil sebelum dan sesudah penerapan media.

Analisis *N-Gain* diterapkan dalam mengevaluasi besaran peningkatan pemahaman anak setelah mengikuti pembelajaran yang menerapkan media. Nilai *N-Gain* dikelompokkan ke tiga kategori, yaitu tinggi jika skor *N-Gain* $> 0,7$, sedang jika skor ada di rentang $0,3 - 0,7$, dan rendah jika skor $< 0,3$. Kategori tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran memberikan peningkatan pemahaman anak yang sangat baik, kategori sedang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang cukup baik, sedangkan apabila kategori rendah menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman masih belum optimal (Fauzi Asri et al., 2022). Adapun perhitungan *N-Gain*.

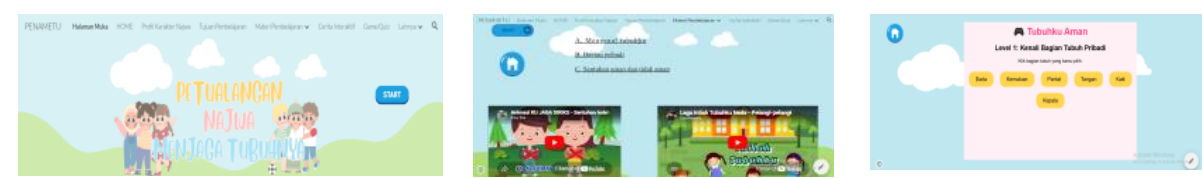
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Identifikasi kebutuhan pembelajaran menjadi langkah pertama dalam proses pengembangan media. Observasi dan wawancara dengan guru di fasilitas prasekolah (PAUD) digunakan untuk melakukan penelitian ini, dan hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak masih membutuhkan lebih banyak bantuan dalam pendidikan seksual. Beberapa anak mengalami kesulitan mengenali area pribadi tubuh, kesulitan membedakan antara kontak fisik yang aman dan tidak aman, dan kurang memiliki keterampilan bela diri untuk menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Kurangnya teknologi pembelajaran interaktif berarti bahwa materi pendidikan seksual masih disajikan dengan cara yang lebih tradisional, dengan ceramah dan lagu. Berdasarkan hasil ini, jelas bahwa pendidikan anak usia dini membutuhkan metode pengajaran yang berbeda dan lebih interaktif. Untuk membawa pendidikan seksual kepada anak usia dini, media pembelajaran interaktif berbasis tematik yang integratif dibuat menggunakan *Google Sites*, sesuai dengan analisis kebutuhan. Berdasarkan temuan ini, tahap Analysis dari model ADDIE mengidentifikasi pentingnya menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan ciri dan tahapan perkembangan unik setiap anak.

Peneliti menggunakan hasil ini untuk menginformasikan pembuatan media pembelajaran interaktif berbasis *Google Sites* yang menggabungkan konten pendidikan seksual ke dalam pembelajaran tematik. Media pembelajaran yang dikembangkan menggabungkan sejumlah elemen untuk memfasilitasi pembelajaran, termasuk teks, pilihan warna yang menarik secara visual, gambar yang sesuai dengan usia dan perkembangan, video interaktif, dan permainan. Pembelajaran tentang bagian tubuh sendiri, bagian pribadi, sentuhan yang aman dan tidak aman, dan teknik bela diri dasar semuanya merupakan bagian dari kurikulum. Untuk menciptakan media yang ramah pengguna, menarik, dan sesuai usia untuk anak-anak, tahap *Design* dari model ADDIE menetapkan struktur materi, desain konten, desain visual, dan sistem navigasi.

Berikut adalah representasi visual dari media pembelajaran interaktif berbasis tematik terintegrasi berbasis *Google Sites* dari penelitian ini.



Gambar 1 Tampilan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis *Google Sites*

Berdasarkan desain yang telah dirancang, media pembelajaran kemudian direalisasikan menjadi produk dengan memanfaatkan *Canva* dan *Google Sites*. Media yang dikembangkan menyediakan berbagai menu pembelajaran yang saling berkoordinasi sehingga anak dapat belajar melalui kegiatan yang lebih interaktif dan menyenangkan. Guna menjamin kualitas produk, media kemudian melalui tahap validasi oleh ahli materi, validasi ahli media, dan praktisi, berikut penjelasan hasil penelitian

1. Hasil Validasi Ahli Materi

Kelayakan materi pada media pembelajaran interaktif berbasis tematik integratif berbasis *Google Sites* dievaluasi melalui tahapan validasi oleh ahli materi. Aspek yang ditinjau mencakup keselarasan isi materi dengan tujuan pembelajaran pendidikan seksual anak usia dini, ketepatan penyampaian konsep terkait batasan tubuh dan bagian tubuh pribadi secara tepat dan edukatif, kesesuaian materi dengan kebutuhan perkembangan anak, penggunaan bahasa yang sederhana sesuai perkembangan kognitif dan bahasa anak, alur cerita yang mengajarkan sentuhan aman dan tidak aman, serta keterpaduan antara ilustrasi, cerita dan visual produk.

Tabel 5 Rangkuman Hasil Validasi Ahli Materi

Validator	Skor Persentase (%)	Kategori
Validator Ahli Materi	81,9%	Sangat layak

2. Hasil Validasi Ahli Media

Kelayakan media pembelajaran dievaluasi melalui validasi oleh ahli media dengan berfokus pada aspek tampilan dan penggunaan media. Aspek yang dinilai meliputi daya tarik desain serta keselarasan antara tampilan *cover* dan isi media pembelajaran, kualitas serta konsistensi visual (warna, *font* dan karakter tokoh) disetiap halaman, kemudahan akses media melalui laptop maupun *smartphone*, keamanan konten dari unsur negatif, serta kejelasan resolusi file yang tetap ringan saat digunakan.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Validasi Ahli Media

Validator	Skor persentase (%)	kategori
Validator Ahli Media	85,4%	Sangat layak

3. Hasil Validasi Praktisi

Tujuan validasi praktisi adalah untuk menilai kesesuaian kesesuaian konten dengan kompetensi dasar, kesesuaian materi dengan tahap perkembangan anak, serta kebermanfaatan media bagi guru dan anak dalam proses pembelajaran.

Tabel 7 Rangkuman Hasil Validasi Praktisi

Validator	Skor persentase (%)	kategori
Validator Praktisi	83,3%	Sangat layak

Berdasarkan hasil validasi, media pembelajaran mendapat kategori “sangat layak” dari seluruh validator. Persentase penilaian yang diberikan oleh ahli materi 81,9%, ahli media 85,4%, dan praktisi 83,3%. Temuan tersebut menegaskan media sudah memenuhi kriteria kelayakan dari aspek isi, tampilan, dan kemudahan penggunaan, serta relevan terhadap kebutuhan pembelajaran anak usia dini. Setelah melalui proses penyempurnaan pada tahap *development*, media dinyatakan layak diterapkan pada kegiatan pembelajaran.

Dari temuan validasi ahli materi, dilakukan perbaikan pada bagian cerita ditambahkan/dibuat *section* untuk membedakan dari satu cerita ke cerita lainnya serta penambahan contoh sentuhan aman dan tidak aman. Berdasarkan masukan ahli media dilakukan penyempurnaan penambahan konten narasi audio atau teks yang menjelaskan setiap gambar serta aktivitas interaktif. Adapun masukan dari praktisi PAUD berupa permainan dibuat lebih menarik tetapi masih bermakna dan sesuai dengan Pendidikan seksual. Setelah dilakukan revisi, media dinyatakan layak untuk diujicobakan. Pelaksanaan tahap *Implementation* dalam model ADDIE dilakukan melalui uji coba terbatas, kemudian bisa dilangsungkan melalui uji coba luas. Di fase ini, media pembelajaran interaktif berbasis tematik integratif berbasis *Google Sites* diterapkan dalam kegiatan belajar untuk memperoleh informasi mengenai keterlaksanaan penggunaan media, respon anak, serta efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman anak tentang pendidikan seksual. Selanjutnya, tahap *evaluation* dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tahap *implementation* sebelum dan sesudah menerapkan media.

Setelah melalui tahapan pengembangan, validasi, implementasi dan evaluasi, tahapan selanjutnya yakni melaksanakan uji coba lapangan dalam mengevaluasi keterlaksanaan penggunaan media serta efektivitasnya dalam proses pembelajaran. Uji coba di lapangan dilakukan sebanyak dua kali:

1. Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas dilangsungkan pada lima anak usia dini. Tahapan ini bertujuan untuk melihat reaksi, interaksi dan keterbacaan, serta kemudahan navigasi anak saat pertama kali mengoperasikan media pembelajaran interaktif berbasis *Google Sites*. Instrumen berupa lembar observasi dan LKA (Lembar Kerja Anak) digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan anak sebelum dan sesudah penerapan media pembelajaran. Temuan pengukuran tersebut dijadikan dasar dalam melihat perubahan kemampuan anak setelah berinteraksi secara langsung dengan media.

Tabel 8 Hasil Uji Coba Terbatas Sebelum dan Sesudah

	Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Sebelum	5	51,00	55,00	52,6000	1,51658	2,300
Sesudah	5	68,00	72,00	70,0000	2,00000	4,000
Valid N (listwise)	5					

Hasil dari uji coba terbatas dengan hanya lima anak ditunjukkan pada tabel 8, yang memberikan statistik deskriptif. Skor berkisar dari 51,00 hingga 55,00, dengan rata-rata 52,60 yang tercatat sebelum menggunakan media. Rentang skor yang mungkin diperoleh berkisar dari 68,00 hingga 72,00 sesudah menggunakan media pembelajaran, dengan skor rata-rata 70,00. Temuan menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dibuat membantu anak-anak meningkatkan keterampilan mereka.

Tabel 9 Hasil Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.603	14

Pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menghasilkan hasil 0,603 (Tabel 9). Angka ini lebih tinggi dari batas 0,60, menunjukkan bahwa instrumen penelitian cukup konsisten untuk digunakan dalam pengumpulan data.

Tabel 10 Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sebelum	,224	5	,200*	,842	5	,171
Sesudah	,241	5	,200*	,821	5	,119

Pada tabel 10 menampilkan hasil uji *Shapiro-Wilk*. Setelah menggunakan media media, nilai signifikansi turun menjadi 0,119 dari 0,171 sebelumnya. Data dari penelitian dianggap terdistribusi normal sebab kedua skor signifikansi $> 0,05$. Ini berarti bahwa *Paired Samples t-Test* dapat diterapkan dalam menganalisis data lebih lanjut.

Tabel 11 Hasil *Paired Sample t-Test*

Data	Mean	t	Sig.(2-tailed)	keterangan
Hasil Sebelum Hasil Sesudah	-17,40000	-12,758	,000	Signifikan

Skor t -12,758 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) ditunjukkan oleh *Paired Samples t-Test*, menurut (Tabel 11). Terdapat perubahan yang signifikan secara statistik pada skor peserta antara sebelum dan sesudah, menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dibuat berhasil meningkatkan kemampuan pendidikan seksual anak usia dini.

Tabel 12 *N-Gain*

Sebelum	Sesudah	N-Gain	Kategori
52,6	70,0	0,37	Sedang

Nilai *N-Gain* yang dihitung yakni 0,37 ada di kategori sedang yang dapat dilihat dari pada tabel 12. Hasil ini menunjukkan bahwa materi pendidikan yang dibuat memang meningkatkan pemahaman anak, meskipun hanya sampai kategori sedang.

2. Hasil Uji Coba Luas

Sesudah dilangsungkan uji coba terbatas, tahap berikutnya yaitu uji coba luas yang melibatkan 10 anak usia 5–6 tahun. Uji coba ini diterapkan dalam mengevaluasi efektivitas media pembelajaran interaktif berbasis *Google Sites* dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai pendidikan seksual.

Tabel 13 Hasil Uji Coba Luas Sebelum dan Sesudah

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Hasil Sebelum	10	51,70	60,70	55,8400	3,98447	15,876
Hasil Sesudah	10	76,70	100,00	89,8800	6,50296	42,288
Valid N (listwise)	10					

Dari tabel 13, temuan analisis menegaskan adanya peningkatan pada seluruh aspek nilai setelah penggunaan media pembelajaran. rerata skor meningkat dari 55,84 pada kondisi awal ke angka 89,88 setelah perlakuan. Skor minimum naik dari 51,70 ke angka 76,70, dan skor maksimum meningkat dari 60,70 hingga mencapai 100,00. Dengan demikian, media yang dikembangkan bisa berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan anak.

Tabel 14 Hasil Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.877	14

Hasil uji reliabilitas pada tabel 14 memperoleh skor *Cronbach's Alpha* 0,877. Skor tersebut mengindikasikan instrumen ada pada kategori reliabilitas sangat baik dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Sebelum	,261	10	,053	,848	10	,055
Hasil Sesudah	,255	10	,064	,922	10	,371

Gambar 2 Tabel Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Dari gambar 2, temuan uji normalitas *Shapiro-Wilk* diperoleh skor signifikansi sebelum 0,055 dan sesudah 0,371. Kedua skor signifikansi tersebut > 0,05 yang menjadikan data

sebelum dan sesudah menggunakan media berdistribusi normal. Maka, data memenuhi asumsi normalitas dan bisa dilangsungkan melalui uji *Paired Sample t-Test*.

Tabel 16 Hasil *Paired Sample T-Test*

Data	Mean	t	Sig.(2-tailed)	Keterangan
Hasil Sebelum– Hasil Sesudah	-31,71000	-14,687	,000	Signifikan

Temuan uji pada tabel 16 memperoleh skor t -14,687 dan signifikansi (Sig. 2-tailed) 0,000 (< 0,05). Temuan tersebut mengindikasikan ada perbedaan signifikan antara temuan sebelum dan sesudah menggunakan media. Maka, media pembelajaran yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan kemampuan pendidikan seksual anak usia dini.

Tabel 17 Hasil *N-Gain*

Sebelum	Sesudah	N-Gain	Kategori
55,8	89,88	0,77	Tinggi

Berdasarkan tabel 17, temuan perhitungan *N-Gain* menjabarkan skor 0,77 yang ada di kategori tinggi. Temuan tersebut mengindikasikan media pembelajaran yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini terkait pendidikan seksual.

Pembahasan

Tahap *analysis* menjabarkan pembelajaran pendidikan seksual di PAUD masih menghadapi keterbatasan media pembelajaran yang bisa mempermudah anak memahami materi secara konkret dan menarik. Kondisi tersebut menyebabkan penyampaian materi lebih banyak dilakukan melalui metode ceramah sehingga kurang relevan terhadap karakteristik anak usia dini yang cenderung belajar melalui pengalaman langsung, visual, dan aktivitas bermain. Temuan ini sejalan dengan pendapat Abduh et al., (2020) yang menyatakan bahwa anak usia dini ada di fase praoperasional, yaitu tahap ketika anak lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara konkret, visual, dan menarik. Dalam konteks ini, penggunaan media pembelajaran yang dikembangkan membantu anak memahami konsep pendidikan seksual, seperti mengenal bagian tubuh pribadi, memahami batasan diri, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, serta mengetahui cara melindungi diri dari perlakuan yang tidak pantas.

Pada tahap *design*, materi pendidikan seksual dirancang secara bertahap melalui pendekatan tematik integratif agar anak dapat memahami konsep pendidikan seksual sesuai tingkat perkembangannya. Materi disusun mulai dari pengenalan bagian tubuh pribadi, pemahaman batasan diri, pengenalan sentuhan aman dan tidak aman, hingga cara melindungi diri dari perilaku yang tidak pantas. Penyusunan materi secara sistematis bertujuan membantu anak membangun pemahaman yang utuh mengenai perlindungan diri sejak dini. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut digunakan kombinasi gambar, video, permainan edukatif, dan aktivitas belajar (Mutthmainnah, 2020).

Tahap *development* menghasilkan media pembelajaran yang dinilai layak untuk diterapkan pada pengenalan pendidikan seksual anak usia dini. Kelayakan tersebut menunjukkan bahwa materi mengenai bagian tubuh, batasan diri, sentuhan aman dan tidak aman, serta perlindungan diri telah disajikan sesuai karakteristik perkembangan anak.

Penyajian materi menggunakan bahasa sederhana, ilustrasi yang ramah anak, serta aktivitas interaktif memungkinkan anak memahami konsep pendidikan seksual secara lebih mudah dan menyenangkan. Menurut Fauzan & Rahdiyanta (2017) agar efektif, media pembelajaran hendaknya menyajikan informasi secara jelas, menarik perhatian peserta didik, serta mempermudah pemahaman konsep. Dengan demikian, penggunaan bahasa sederhana, ilustrasi yang sesuai usia anak, dan aktivitas interaktif pada media yang dikembangkan menjadi faktor yang mendukung kelayakan produk untuk digunakan dalam pembelajaran pendidikan seksual. Kelayakan media dikembangkan kemudian dibuktikan Melalui proses validasi ahli materi, diperoleh hasil sebesar 81,9% yang menunjukkan bahwa materi pendidikan seksual yang mencakup pengenalan bagian tubuh pribadi, batasan diri, sentuhan aman dan tidak aman, serta perlindungan diri telah relevan terhadap karakteristik perkembangan anak usia dini. Selain aspek isi, tampilan media juga menjadi perhatian dalam pengembangan. Oleh karena itu, media selanjutnya divalidasi oleh ahli media, dengan hasil sebesar 85,4% yang mengindikasikan bahwa aspek visual, navigasi, dan kemudahan penggunaan telah memenuhi prinsip media pembelajaran untuk anak usia dini. Sementara itu, hasil validasi praktisi sebesar 83,3% menjabarkan media pembelajaran yang dikembangkan layak diterapkan pada tahap pembelajaran serta dapat membantu guru untuk menjabarkan materi pendidikan seksual secara lebih menarik dan sistematis.

Setelah memperoleh hasil validasi yang menyatakan media layak digunakan, tahap selanjutnya adalah implementasi dalam pembelajaran. Tahap *implementation* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak sesudah menerapkan media interaktif berbasis *Google Sites* dalam pendidikan seksual. Hal tersebut bisa dijabarkan melalui teori konstruktivisme yang digagas oleh Azzahra (2025) yang menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses aktif berdasarkan pengalaman belajar yang dialami peserta didik. Melalui media yang memadukan gambar, video, permainan, dan aktivitas interaktif anak dapat mengalami proses pembelajaran secara aktif, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Situasi tersebut berkontribusi pada peningkatan pemahaman anak, yang menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan memiliki fungsi lebih dari sekadar menyampaikan informasi.

Media ini juga membantu anak menumbuhkan pemahaman terkait pendidikan seksual melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Kemampuan tersebut ialah sebuah tujuan penting pada pendidikan seksual anak usia dini karena membantu anak mengembangkan kemampuan melindungi diri sejak dini. Hal ini didukung oleh hasil uji coba luas yang menjabarkan media pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan anak, rata-rata kemampuan anak meningkat dari 55,84 menjadi 89,88 setelah menggunakan media. Temuan tersebut menunjukkan bahwa anak mengalami peningkatan pemahaman mengenai pendidikan seksual, khususnya dalam mengenali area tubuh bersifat pribadi, membedakan sentuhan yang boleh dan tidak boleh, serta memahami langkah-langkah melindungi diri (Sugiarto et al., 2024).

Media pembelajaran yang dihasilkan dievaluasi setelah tahap *implementation* untuk menentukan efektivitasnya. Media tersebut tidak hanya memenuhi persyaratan kelayakan, tetapi juga meningkatkan pemahaman pendidikan seksual di kalangan anak usia dini, menurut hasil *evaluation*. Perubahan hasil setelah diperkenalkannya media tersebut membuktikan efektivitasnya. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Kartika (2023) serta Kemala et al., (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan dan pengetahuan anak dapat ditingkatkan dengan penggunaan media pembelajaran interaktif. Hasil penelitian ini menguatkan temuan yang ada.

Hal tersebut terlihat dari pemanfaatan *Google Sites* yang mengintegrasikan gambar, video edukatif, cerita interaktif, dan permainan dalam satu media pembelajaran. Kombinasi berbagai unsur tersebut memungkinkan anak berperan aktif selama proses belajar sehingga pembelajaran bisa berpusat pada penyampaian informasi oleh guru serta pada pengalaman belajar yang diperoleh anak melalui interaksi langsung dengan media, sehingga konsep terkait bagian tubuh pribadi, batasan diri, serta sentuhan aman dan tidak aman lebih mudah dipahami. Selain itu pendekatan tematik integratif memungkinkan anak menghubungkan materi pendidikan seksual dengan pengalaman sehari-hari yang menjadikan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa pemahaman anak secara signifikan, temuan tersebut ditunjang oleh temuan analisis *Paired Sample t-Test* dan perolehan nilai *N-Gain* pada kategori tinggi.

Temuan penelitian ini memperkuat temuan Citra (2025) dalam penelitian tersebut dikembangkan media *activity book* yang diterapkan pada memperkenalkan pendidikan seksual kepada anak usia dini. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyajian materi secara interaktif melalui media tersebut efektif membantu anak memahami konsep-konsep dasar pendidikan seksual. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan media pembelajaran sebagai sarana pengenalan pendidikan seksual, sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan *platform Google Sites* yang mengintegrasikan gambar, video, permainan edukatif, dan aktivitas dalam satu media pembelajaran. Anak-anak dapat memperoleh manfaat dari pengalaman belajar yang lebih bermakna dan bisa diimplementasikan pada kegiatan sehari-hari mereka ketika berbagai komponen pembelajaran diintegrasikan melalui pendekatan tematik integratif. Hasil penelitian ini menegaskan media pembelajaran interaktif bisa membantu anak-anak memahami dasar-dasar pendidikan seksual di usia dini.

Hasil ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan seksual yang diperkenalkan di prasekolah dan program pendidikan anak usia dini lainnya. Untuk membuat subjek ini lebih menarik, mudah diakses, dan sesuai usia bagi anak usia dini, pendidik dapat menggunakan alat pembelajaran interaktif. Cara lain untuk memerangi stigma yang terkait dengan pengenalan pendidikan seksual kepada anak usia dini adalah melalui penggunaan media teknologi yang sesuai usia. Tujuannya adalah agar anak belajar bagaimana menetapkan batasan yang sehat untuk diri mereka sendiri dan menghindari perundungan dan bentuk perilaku tidak pantas lainnya melalui ceramah yang menarik, relevan, dan menghibur. Sehingga, terobosan teknologi yang dapat membantu pencegahan pelecehan seksual sejak usia dini adalah penciptaan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa media pembelajaran interaktif berbasis tematik integratif menggunakan *Google Sites* yang dinyatakan sangat layak yang diperoleh dari penilaian validator media dan media. Selain dari validator ahli dan media, penilaian kelayakan pun dinilai oleh praktisi sebagai orang terlibat langsung kegiatan belajar mengajar. Setelah uji kelayakan dinyatakan layak, kemudian produk diterapkan pada kegiatan belajar mengajar yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang berfokus pada dengan pendidikan seksual sehingga diperoleh hasil efektif. Kebaruan penelitian ini ada di integrasi materi pendidikan seksual dalam pembelajaran tematik integratif melalui *Google Sites* sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan terhadap karakteristik

anak. Penelitian ini masih terbatas pada jumlah subjek dan lokasi penelitian yang relatif sempit yang menjadikannya diperlukan penelitian lanjutan yang disertai cakupan yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis hendak menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang menjadikan penelitian ini bisa dituntaskan. Ucapan terima kasih disampaikan pada dosen pembimbing, pihak sekolah, guru, peserta didik, keluarga, serta orang terdekat atas dukungan, arahan, dan partisipasi yang telah diberikan pada tahap penelitian.

REFERENSI

- Abdillah, N. I., Sayidina, L., Aprily, N. M. S., & Maulida, M. (2024). Antara Harapan Dan Kenyataan: Kondisi Pembelajaran Ideal Dan Faktual Pada Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 12-18. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v10i1.642>
- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2016). Model pendidikan seks pada anak sekolah dasar berbasis teori perkembangan anak. In *The Progressive and Fun Education Seminar* (Vol. 403, p. 411).
- Ahadi, G. D., & Zain, N. N. L. E. (2023). The Simulation Study of Normality Test Using Kolmogorov-Smirnov, Anderson-Darling, and Shapiro-Wilk. *Eigen Mathematics Journal*, 6(1), 11-19.
- Amanda, C., & Adhari, A. (2024). Pentingnya pendidikan seksualitas dalam mencegah kekerasan seksual terhadap perempuan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(1), 677-686.
- Amiliya, R., & Susanti, U. V. (2024). Urgensi masa golden age bagi perkembangan anak usia dini. *Al-Abyadh*, 7(2), 72-78. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v7i2.1372>
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64-75. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: My Bodies Belong To Me. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 77-86.
- Citra, Y., & Rukiyah, R. (2025). Pengembangan Media Activity Book Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia 4-5 Tahun. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 16(1), 281-290. <https://doi.org/10.31932/ve.v16i1.4728>
- Fauzan, M. A., & Rahdiyanta, D. (2017). Pengembangan media pembelajaran berbasis video pada teori pemesinan Frais. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, 2(2), 82-88. <https://doi.org/10.21831/dinamika.v2i2.15994>
- Fauzi, A., Rahmatih, A. N., & Haryati, L. F. (2022). Analisis efektivitas model pembelajaran blended learning ditinjau dari hasil belajar geometri mahasiswa guru sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 43-52. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i1.9962>
- Forester, B. J., Khater, A. I. A., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2024). Penelitian kuantitatif: Uji reliabilitas. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1812-1820. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.577>
- Hidayah, A. K., & Utami, T. (2024) Analisis Perkembangan Nilai Sosial Emosional pada Buku Sex Education for Children. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 22(2), 93-104.
- Kamilah, S. (2021). Analisis Konten Buku Cerita “Aku Sayang Tubuhku” sebagai Media Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini. *JAMBURA Early Childhood Education Journal*, 3 (2), 93-105.

- Kemala, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini di PAUD. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 8-13. <https://doi.org/10.62070/thufuli.v1i1.17>
- Khasanah, U., Herman, H., Pratama, H. C., & Darodjat, D. (2024). Pembelajaran tematik: Konsep, aplikasi dan penilaian. *Penerbit Tahta Media*.
- Lutfi, L., & Kartika, I. (2023). Media Pembelajaran Berbasis Digital Untuk Pendidikan Anak Usia Dini Di Ra Hasanussolihat Tangerang. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 288-299. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i2.201>
- Margiati, S., & Uminar, A. N. (2025). Konsep Pembelajaran Tematik Integratif dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 23-30. <https://doi.org/10.566237/jit.v4i1.152>
- Muthmainnah, H. (2020). Karakteristik belajar anak usia dini dalam perspektif islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Nisrina, S. H., Rokhmawati, R. I., & Afirianto, T. (2021). Pengembangan e-modul berbasis project based learning (PjBL) pada mata pelajaran animasi 2 dimensi dan 3 dimensi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Edu Komputika Journal*, 8(2), 82-90. <https://doi.org/10.15294/edukomputika.v8i2.48451>
- Novialdi, N., & Syofrianisda, S. (2024). Konsep Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Model Integratif yang Realistik di Madrasah Ibtidaiyah. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 1-11. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i2.729>
- Nurbaiti, N., Saripudin, A., & Masdudi, M. (2022). Pengembangan media sex education book untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 111-125. <https://doi.org/10.24235/awlady.v8i2.11887>
- Okpatrioka, O. (2023). Research and development (R&D) penelitian yang inovatif dalam pendidikan. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(1), 86-100. <https://doi.org/10.47861/jdan.v1i1.154>
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis faktor dan dampak kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(2), 56-60. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iII.4118>
- Pauweni, A. A., & Yakob, R. R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(2), 157-171. <https://doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1241>
- Pratiwi, S. M., & Gandana, G. (2024). Pentingnya Sex Education Untuk Anak Usia Dini Sebagai Pencegahan Pelecehan Seksual. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 269-275.
- Putri, E. D. (2023). Pentingnya media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 254-260.
- Ratu, K. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini di PAUD. *Eureka Media Aksara*
- Sholehah, S. H., Pramasdyahsari, A. S., & Nugroho, A. A. (2023). Pengaruh Model PBL Berbantuan Canva Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3237-3246. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1011>
- Solehati, T., Tanjung, R. O. P., Herman, R. Y., Regita, A. P., Ramdhona, D. A., Hermayanti, Y., & Kosasih, C. E. (2024). Persepsi, Sikap, dan Awareness Orang Tua Terkait Kekerasan Seksual Pada Anak: Scoping Review. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 965-973. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.806>
- Sugiarto, C., Suryanadi, P., Suryandari, R. T., Auliarahman, L., & Oktaviana, A. H. (2024). Pengembangan Pembelajaran Perlindungan Diri Pada Anak Atas Kasus Kekerasan Seksual Di Kb Dan Ra Permata Hati Jebres. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 6(4), 445-450. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v6i4.8392>

- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Saba Jaya Publisher.
- Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi pendidikan seks bagi anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 164-174.
- Supriani, R. A., & Ismaniar, I. (2022). Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1-20. <https://doi.org/10.37411/jjce.v3i2.1335>
- Susanti, U. V., Indriani, L. N. F. A., & Naimah, N. (2025). Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Di Masa Golden Age Melalui Manajemen Paud Yang Efektif. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 90-98. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i1.1121>